

**DISKRIMINASI, RESISTENSI DAN STRATEGI:
STUDI KASUS ANGGOTA PERSATUAN ISLAM TIONGHOA
(PITI) SITUBONDO**



Oleh:
Ana Himmatul Mamluah
NIM: 19200012010

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Maqashid Syari'ah dan Analisis Strategik**

**Yogyakarta
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ana Himmatul Mamluah**

NIM : 19200012010

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Maqashid Syari'ah dan Analisis Strategik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Ana Himmatul Mamluah

NIM: 19200012010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ana Himmatul Mamluah**
NIM : 19200012010
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Maqashid Syari'ah dan Analisis Strategik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Ana Himmatul Mamluah

NIM: 19200012010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-83/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : DISKRIMINASI, RESISTENSI DAN STRATEGI: STUDI KASUS ANGGOTA PERSATUAN ISLAM TIONGHOA (PITI) SITUBONDO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANA HIMMATUL MAMLUAH, S.H
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012010
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Suhadi, S.Ag., MA
SIGNED

Valid ID: 63c8b0bf906d4



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
SIGNED

Valid ID: 63ca55af32326



Penguji III

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 63c9e0bc6290e



Yogyakarta, 13 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63cf40eee98ad

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Diskriminasi, Resistensi Dan Strategi:

Studi Kasus Anggota Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Situbondo

yang ditulis oleh :

Nama : Ana Himmatul Mamluah
NIM : 19200012010
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Maqashid Syari'ah dan Analisis Strategik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 26 Agustus 2022

Pembimbing,



Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
NIP. 19760611 000000 2 301

ABSTRAK

Muslim Tionghoa yang terkumpul dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Situbondo merupakan minoritas di dalam minoritas. Selain harus mempertahankan identitas ketionghoannya, mereka juga harus menunjukkan identitasnya sebagai muslim. Dalam proses tersebut mereka mendapat perlakuan diskriminatif baik dari keluarga maupun dari komunitasnya dan identitas muslimnya pun belum diterima sepenuhnya oleh lingkungan baru mereka. Meski demikian, pada kenyataannya mereka dapat menjaga eksistensinya hingga saat ini. Inilah yang menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Pembahasan ini akan diawali dengan pembahasan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami. Kemudian bagaimana resistensi yang dilakukan? Serta bagaimana analisis diskriminasi dan strategi-strategi mereka dalam menghadapinya?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Adapun dalam mengumpulkan data menggunakan model triangulasi. Untuk pisau analisis yang digunakan yakni ada dua; *pertama*, teori resistensi James C. Scott untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi anggota PITI Situbondo, *kedua*, *maqāsid syarī'ah* Ibnu 'asyur untuk menganalisis tentang bentuk-bentuk diskriminasi yang diterima oleh anggota PITI Situbondo serta strategi-strategi mereka dalam menghadapi diskriminasi tersebut.

Tesis ini menemukan bahwa anggota PITI Situbondo melakukan resistensi tertutup, diantaranya: apatis, menyimpan kesedihan, menciptakan ruang sendiri, manipulasi sosial dan menaklukkan masyarakat secara diam-diam. Diskriminasi sendiri merupakan perbuatan yang bertentangan dengan *maqāsid syarī'ah*, karena dari tindakan tersebut menyebabkan kemudlaratan. Sehingga melalui pembacaan *maqāsid syarī'ah* Ibnu 'Asyur, perlu adanya penghapusan terhadap perilaku diskriminasi sebagai upaya dalam mempertahankan keamanan daerah khususnya negara. Tentunya hal tersebut juga sesuai dengan tujuan dari *maqāsid syarī'ah* yang mana dengan terpenuhinya hak-hak mereka, maka kemaslahatan pun dapat diwujudkan. Untuk strategi-strategi anggota PITI Situbondo dalam menghadapi diskriminasi yaitu: *Pertama*, Menghargai serta menghormati perbedaan, yang mana strategi ini sesuai dengan sikap *samāhah*. *Kedua*, menyadari bahwa seluruh manusia memiliki HAM termasuk kebebasan beragama. Strategi ini sejalan dengan sikap *fiṭrah* dan *hurriyyah*. *Ketiga*, membangun hubungan baik dengan sekitar. Strategi yang dilakukan oleh anggota PITI Situbondo sesuai dengan prinsip *musāwah*.

Kata kunci: *Diskriminasi, Strategi, Resistensi, maqāsid syarī'ah Ibnu 'Asyur.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ا	ʾ	ʾ	ʾ	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j				or y	or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s				or ğ	or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	گ	—	g	g	g
ث	th	ṡ	ṡ	s	ص	ṡ	ṡ	ş	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	ḍ	z	z	م	m	m	m	m
ح	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	t	t	ن	n	n	n	n
خ	ḫ	ḫ	ḫ	h	ظ	ẓ	ẓ	z	z	ه	h	h	h ¹	h ¹
ك	kh	kh	h	h	ع	ʿ	ʿ	—	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ا ²	a ²			
ر	r	r	r	r	ق	q	q	k	k	آ ³				

¹ When h is not final. ² In construct state; at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

Long ʾ or َ ā
و ū
ي ī

Doubled َيّ iyy (final form ī)

وَّ uww (final form ū)

Diphthongs َو au or aw

اَي ai or ay

Short َ a

ُ u

ِ i

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

ā
ū
ī

words of Arabic
and Persian
origin only

iy (final form ī)

uvv

ev

ey

a or e

u or ū / o or ō

ı or i

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **“Diskriminasi, Resistensi dan Strategi: Studi Kasus Anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Situbondo”** dengan baik dan lancar. Solawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Dengan rasa hormat dan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun material, tenaga dan pikiran sehingga tesis ini berjalan dengan lancar. Oleh karenanya, tidak lupa penulis menghaturkan rasa takdzim dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M. A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M.Ag., selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA., selaku ketua program studi Interdisciplinary Islamic Studies sekaligus dosen pembimbing tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas yang sudah banyak direpotkan. Terimakasih banyak.
4. Bapak Dr. Sunarwoto, S.Ag., MA., selaku Dosen Penasihat Akademik.

5. Kedua orang tua tercinta Ayah Ahmad (Alm) dan Mama Asmiyati yang selalu memberi semangat dan mendoakan penulis, serta selalu menjadi motivasi bagi penulis, sehingga tesis ini dapat selesai.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan wawasan, motivasi pencerahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Suami tersayang Muh Ilham Shohib yang sudah bertanggung jawab penuh atas hidup penulis dan anak tersayang Ahmad Bikaunika Zahidan Ilhamiy yang selalu memberikan motivasi sekaligus pelipur lara bagi penulis.
8. Adik tersayang Vina Alvi Varhanah yang selalu memberi *support* kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku NAM, ARM, MR, dan NZ yang selalu kebersamai, menemani suka dan duka dan ikhlas menghibur penulis dan anak tersayang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang sudah memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan. Semoga dengan seluruh ketulusan dan keikhlasan semua pihak dicatat sebagai amal kebaikan di sisi Tuhan.

Yogyakarta, 04 Januari 2023



Ana Himmatul Mamluah

NIM. 19200012010

MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

(QS. Al-Hujurat:13)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	17
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II PITI SITUBONDO DAN DISKRIMINASI	42
A. PITI Situbondo Dulu dan Kini.....	42
B. PITI Situbondo dan Diskriminasi	57
C. Resistensi Anggota PITI Situbondo Melalui Pembacaan Teori Resistensi James C. Scott	68
BAB III STRATEGI DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI.....	76
A. Diskriminasi Pada Anggota PITI Situbondo Melalui Pembacaan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> Ibnu 'Asyur.....	76
B. Strategi Dalam Menghadapi Diskriminasi Pada Anggota PITI Situbondo Melalui Pembacaan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> Ibnu 'Asyur	84
BAB IV PENUTUP	89

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menjadi alasan Indonesia disebut sebagai negara majemuk. Keberagaman Indonesia tersebut disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu masuknya imigran ke Indonesia yang kemudian menetap menjadi warga Indonesia. Para imigran tersebut diantaranya berasal dari China, India, Eropa, dan Arab,¹ sehingga dengan adanya sejumlah etnis dan suku bangsa yang berbeda-beda tersebut, Indonesia terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu golongan pribumi dan non-pribumi (pendatang). Dikarenakan keberagaman masyarakat Indonesia, akan berpotensi besar munculnya konflik antar etnis, ras dan suku. Konflik tersebut seringkali dialami oleh kaum minoritas.²

Kaum minoritas tersebut, yang umumnya dipisahkan dari orang-orang lainnya (kaum mayoritas), seringkali diperlakukan tidak sama dan tidak adil dalam lingkungan masyarakat setempat. Kaum mayoritas baik

¹Lenisa Wigarani and Nina Witasari, "Kerusuhan Anti Tionghoa Di Semarang Tahun 1980," *Journal of Indonesian History* 8, no. 2 (2019): 114.

²Siti Hadillah Tuto Kian and Sri Dewi Setyawati, "Mengatasi Diskriminasi Ras Melalui Organisasi Kebudayaan," *Visioner* 3, no. 1 Juni (2021): 315, <http://ojs.mputantular.ac.id/index.php/vis/article/view/526>.

secara etnis atau agama seringkali dianggap sebagai perwakilan utama dalam mewakili suatu kelompok dimana dalam sistem sosial kelompok tersebut masih terdapat kaum minoritas yang keberadaannya termarginalkan. Hal inilah yang menyebabkan suara atau pendapat dari kaum minoritas seringkali diabaikan oleh masyarakat.³ Selain acap kali menerima ketidakadilan tersebut, kaum minoritas selalu berada pada posisi paling lemah, terdiskriminasikan, dikambinghitamkan, bahkan terkadang mendapat perlakuan tidak manusiawi.⁴

Nina Mariani Noor dalam bukunya yang berjudul *Membela Hak-Hak Rentan* menyebutkan bahwa kelompok minoritas adalah kelompok yang memiliki jumlah sedikit dan tidak dominan atau bisa juga kelompok yang memiliki jumlah besar tetapi tidak dominan.⁵ Nina Mariani Noor menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan kelompok minoritas adalah kelompok yang dilihat dari segi kuantitas sedikit dan atau dari segi kualitasnya tidak dominan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membagi kelompok minoritas menjadi tiga kategori yaitu minoritas bangsa/etnis, minoritas agama dan minoritas bahasa. Tiga kategori tersebut menjadi rujukan setiap Negara dalam menentukan minoritas. Berdasarkan tiga kategori di atas banyak kelompok minoritas yang tidak hanya termasuk ke

³Wasisto Raharjo Jati, "Relasi Antar Umat Mayoritas Dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa Di Surabaya," *Harmoni* 20, no. 2 (2021): 277. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.499>.

⁴Umihani, "Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama," *Tazkiya* 20, no. 02 (2019): 250., <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/2374>.

⁵Nina Mariani Noor, *Membela Hak-Hak Masyarakat Rentan*, Cet-ke 1., (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2022), 61.

dalam satu kategori minoritas, akan tetapi juga termasuk ke dalam dua hingga tiga kategori.⁶

Di Indonesia, menurut komnas HAM kelompok minoritas terbagi menjadi lima kriteria antara lain, minoritas ras, minoritas etnis, minoritas agama, minoritas penyandang disabilitas, minoritas kelainan seksual dan identitas gender. Terkait kelompok minoritas di Indonesia, di dalam kelompok mayoritas muslim terdapat kelompok yang dianggap sesat. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa mayoritas muslim di Indonesia tergabung dalam organisasi agama terbesar yakni Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah dan sisanya adalah organisasi yang jumlahnya relatif kecil. Misalnya seperti Ahmadiyah. Ahmadiyah adalah kelompok minoritas di kalangan muslim Indonesia karena jumlah mereka yang sedikit dan tidak dominan dalam hal tersebut.⁷

Sejak melakukan reformasi, Ahmadiyah mendapat perlakuan diskriminatif sebagai warga negara baik dari organisasi muslim lainnya maupun dari pemerintah yaitu tidak diakui keberadaannya oleh MUI, penyerangan markas Ahmadiyah yang terjadi di Bogor tahun 2005, penyegelan tempat ibadah di Depok hingga saat ini dan tidak mendapatkan hak-hak administrasi yang seharusnya mereka nikmati sebagai warga negara, yang mana seluruh kelompok minoritas termasuk Ahmadiyah memiliki hak-hak yang harus dijaga dan dipenuhi. Hak-hak kelompok

⁶Nina Mariani Noor, *Membela Hak-Hak*, 61.

⁷*Ibid.*, 64-66.

minoritas tersebut antara lain adalah hak untuk dilindungi hak untuk dikenali identitasnya, hak untuk berpartisipasi aktif dan efektif dalam kehidupan umum, hak untuk memperoleh perlindungan atas budaya, agama dan keragaman bahasa.⁸ Hak-hak tersebut tentunya tidak hanya dalam konteks hak kelompok saja, akan tetapi juga mengenai hak asasi individu anggota kelompok minoritas tersebut.⁹

Kelompok minoritas lainnya di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Menariknya di dalam Etnis Tionghoa tersebut juga terdapat kelompok minoritas yaitu muslim Tionghoa, sehingga muslim Tionghoa di Indonesia tersebut merupakan minoritas di dalam minoritas. Berbicara tentang Etnis Tionghoa terlebih dahulu, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil sensus penduduk tahun 2010, Etnis Tionghoa memiliki 2.832.510 penduduk atau 1,2% dari presentase penduduk Indonesia lainnya.¹⁰ Meskipun etnis ini berada di Indonesia sudah berabad-abad silam dan telah membaaur dengan penduduk pribumi, namun fakta menunjukkan hingga saat ini permasalahan pada minoritas etnis Tionghoa ini terus terjadi.¹¹ Hal inilah yang menyebabkan etnis Tionghoa selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wahid *Foundation* pada tahun 2017 dengan total 1.520 responden yang tersebar di 34 provinsi

⁸OHCHR, *Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation*, (United Nations New York & Geneva, 2010), 4.

⁹Nina Mariani Noor, dkk., *Membela Hak-Hak...*, 62.

¹⁰<https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.htm> diakses 1 Juli 2022

¹¹YANTO, "Pemikiran H. Abdul Karim Oey Tjeng Hien Tentang Pembauran Minoritas Tionghoa Di Indonesia," Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, 2008, 4.

menunjukkan bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok yang banyak dibenci yang dianggap setara dengan non-Muslim, komunis dan LGBT.¹²

Seperti halnya peristiwa kelam pada tahun 1998 atau dikenal dengan kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Medan, Palembang, Surakarta, Solo, dan Yogyakarta. Kerusuhan tersebut terjadi pada masa awal pemerintahan orde baru, yang mana pada saat itu Indonesia mengalami krisis ekonomi sangat parah. Dimulai dari nilai tukar rupiah yang menurun, meningkatnya jumlah pengangguran yang akhirnya menyebabkan munculnya krisis sosial, politik dan krisis legitimasi atas pemerintahan orde baru. Sementara itu, karena etnis Tionghoa memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, pemerintah dan militer memanfaatkan kondisi tersebut untuk mengkambinghitamkan masyarakat etnis Tionghoa sebagai penyebab dari terjadinya krisis moneter ini, sehingga masyarakat Tionghoa dijadikan sasaran kemarahan orang pribumi. Toko, rumah, dan perusahaan milik masyarakat Tionghoa dibakar dan hartanya dijarah. Ironinya, perempuan-perempuan Etnis Tionghoa menjadi korban penganiayaan, pelecehan dan pemerkosaan hingga tewas.¹³ Kerusuhan 1998 ini tercatat dalam sejarah sebagai tindakan diskriminasi dan kekerasan terkejam yang dialami oleh etnis Tionghoa.

¹² <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/22/14163721/tionghoa-antara-sasaran-kebencian-dan-ketimpangan-sosial?page=all>

¹³Eunike Mutiara Himawan, Annie Pohlman, and Winnifred Louis, "Memahami Dinamika Psikologis Individu Yang Turut Terlibat Dalam Kerusuhan Massa Mei 1998: Sebuah Kerangka Psikologis," *Jurnal Psikologi Ulayat* 9 (2021): 162, <https://doi.org/10.24854/jpu464>.

Selain permasalahan eksternal dari etnis Tionghoa, juga terdapat permasalahan internal lainnya, yaitu muslim dari etnis Tionghoa yang berseberangan dengan agama mayoritas yang dipeluk oleh Etnis ini. Bukan suatu hal yang baru bahwa agama Islam yang berkembang di Indonesia salah satunya dibawa oleh para muslim Tionghoa pada abad ke-15 M. Menurut catatan sejarah, Muslim Tionghoa cukup berhasil dalam berasimilasi dengan penduduk Pribumi. Keberhasilan proses asimilasi tersebut tentunya dikarenakan andil para tokoh Tionghoa dan dukungan penuh dari mereka seperti Haji Karim Oey. Beliau berpendapat bahwa cara yang tepat dan cepat untuk berasimilasi dengan penduduk Pribumi ialah dengan memeluk agama Islam.¹⁴

Namun kondisi tersebut tidak dapat dipertahankan lagi sejak Belanda datang untuk menjajah Indonesia. Belanda mengajak orang-orang Tionghoa di Indonesia untuk bekerjasama dalam politik dengan orang-orang China di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan adanya sentimen rasial, yaitu konflik-konflik antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi, yang mana telah mengalami pemupukan sehingga meledak berkali-kali di beberapa wilayah di Indonesia baik ketika orde lama hingga orde baru.¹⁵ Di antara salah satu akibat dari kebijakan politiknya yaitu pemosisian etnis Tionghoa yang lebih unggul dan diuntungkan daripada penduduk pribumi, yang mana etnis Tionghoa mendapatkan beberapa fasilitas tertentu yang

¹⁴Khaerul Umam Mohammad P P and Muhammad Syafiq, "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, no. 3 (2014): 2.

¹⁵Siti Rahmana, "Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan Di Surakarta Awal Abad Ke-20," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 53, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1530>.

dapat menjadikan posisi mereka lebih tinggi di atas penduduk pribumi utamanya dalam urusan perdagangan.¹⁶ Kebijakan-kebijakan politik tersebut memunculkan konsekuensi lanjutan yaitu kecenderungan masyarakat Tionghoa non-Muslim untuk tidak mengakui keluarga mereka yang memeluk agama Islam karena masyarakat Tionghoa meyakini bahwa agama Islam merupakan agama yang identik dengan pribumi yang miskin, dungu, dan terbelakang.¹⁷

Ifadatus Sururoh melakukan wawancara kepada beberapa muslim Tionghoa di Situbondo mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mereka ketika pertama kali memutuskan untuk menjadi muallaf. Diantara hambatan tersebut yakni adanya tekanan dari keluarga, seperti mendapat cacian, ditentang orang tua, dikucilkan oleh masing-masing keluarga bahkan diusir dari rumah. Ibu Khoirun Nisa', salah satu narasumber anggota muslim mengaku bahwa keputusannya menjadi muallaf ditentang keras oleh sang ayah bahkan dikurung di kamar selama beberapa hari.¹⁸ Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ali bahwa seorang Tionghoa yang melakukan konversi agama dan memilih menjadi muallaf sebenarnya telah mengancam status sosial mereka, baik dalam keluarga maupun komunitas Tionghoaya sendiri, sebab orang-orang Tionghoa cenderung tidak mengakui anggota keluarganya dan komunitasnya yang beragama

¹⁶Yanto, Pemikiran H. Abdul Karim Oey, 6.

¹⁷Ali Muhamad, "Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia", *Islam in Southeast Asia* 7, no. 2 (2007): 1–22, <http://www.hawaii.edu/cseas/pubs/explore/download/v7n2/UHM.Explorations.v7n2.Ali.pdf>.

¹⁸Ifadatus Sururoh, *Pembinaan Aqidah Islamiyah di Kalangan Muallaf Tionghoa di Situbondo*, Skripsi IAIN Jember, 2020, 72.

Islam. Hal tersebut mengakibatkan para muslim Tionghoa merasa terasingkan dan tertekan karena mendapat perlakuan diskriminatif dari komunitas Tionghoa termasuk keluarga mereka sendiri. Kondisi yang serupa dengan kasus di atas sudah banyak terjadi sejak lama di kalangan etnis Tionghoa.

Sebuah usaha untuk melindungi serta mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh muslim Tionghoa yaitu dengan adanya gagasan dari Haji Yap Siong dan Haji Karim Oey untuk mendirikan sebuah organisasi yang disebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) pada tahun 1961 di Jakarta.¹⁹ Organisasi ini menjadi tempat bernaung bagi para muslim dari kalangan Etnis Tionghoa di Indonesia untuk menjalin komunikasi dan menyebarkan dakwah. Selain itu, organisasi PITI juga dapat dikatakan sebagai “rumah singgah” bagi muslim Tionghoa, mengingat karena keberadaannya cenderung tidak diakui oleh Etnis Tionghoa yang mayoritas memeluk agama leluhurnya, meskipun di sisi lain penduduk pribumi Indonesia juga belum dapat menerima sepenuhnya.²⁰

Organisasi PITI tersebut telah berdiri dan tersebar di beberapa kota, yang mana salah satunya di Situbondo. Adapun alasan yang membuat peneliti tertarik memilih PITI di Situbondo yaitu; *pertama*, Situbondo merupakan Kabupaten yang mengalami transformasi sejak abad ke-19

¹⁹Muhamad, Chinese Muslims in, .

²⁰Nur Kholis, “Pertautan Agama Dan Budaya Dalam Keislaman Komunitas Piti Jepara,” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 14, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.82-91>.

yakni dari wilayah yang jarang penduduknya hingga menjadi wilayah yang padat penduduk. Adapun penduduk Situbondo terdiri dari Suku Jawa, Suku Osing dan mayoritas bersuku Madura, dimana seluruhnya memiliki aqidah Islam yang kuat.²¹ Di Situbondo, Muslim dari etnis Tionghoa dikatakan minoritas di dalam minoritas karena selain jumlah mereka yang sedikit, mereka juga terpisah dari orang-orang Tionghoa lainnya. Selain dituntut untuk mempertahankan identitas sosialnya sebagai Tionghoa, mereka juga harus menunjukkan identitas personalnya sebagai seorang muslim. Tentunya dalam proses tersebut terdapat berbagai permasalahan yang dijumpai sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu seperti mendapat berbagai perlakuan diskriminatif baik dari keluarga maupun dari komunitasnya dan identitas muslimnya pun belum diterima sepenuhnya oleh penduduk pribumi karena stereotip negatif terhadap etnis Tionghoa yang sudah tertanam sejak lama. Hal tersebut diperparah dengan terjadinya peristiwa kerusuhan anti-China yang terjadi di Situbondo sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1967²² dan 1996.²³ Meskipun demikian, pada

²¹Retno Winarni and Bambang Samsu Badriyanto, "Kerusuhan Anti-Cina Di Kabupaten Situbondo Tahun 1967," *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora* 12, no. 2 (2012): 141–56.

²²Kerusuhan anti China yang terjadi pada April 1967 di Situbondo merupakan peristiwa kerusuhan beruntun yang terjadi mulai dari Kediri, Surabaya, Malang, Pasuruan, Probolinggo, kemudian terakhir di Situbondo. kerusuhan anti China pada tahun 1967 ini terparah terjadi di Situbondo bagian kota, kecamatan Panarukan, dan Besuki. Beribu-ribu pemuda yang dipimpin oleh front aksi membakar pabrik rokok merek Bapak Jenggut milik orang China yang terletak di jalan Irian Jaya, menjarah toko-toko dan rumah milik mereka, melempar semua perabot rumah dan kendaraannya ke api anggun, dan setiap orang China yang ditemui dipukuli.

²³Kerusuhan anti Kristen dan anti-China yang terjadi pada tanggal 10 Oktober 1996 di Situbondo ini, dilatarbelakangi oleh seseorang bernama Saleh yang hanya dijatuhi hukuman 5 tahun penjara atas penghinaannya terhadap agama Islam. Putusan pengadilan tersebut dianggap terlalu toleran sehingga membuat masyarakat Situbondo marah pada saat itu. Akibatnya massa yang telah berkumpul melempar batu-batu ke arah gedung pengadilan tersebut. Menurut Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Melangkah Dari Reruntuhan Tragedi Situbondo* sempat terjadi aksi lempar melempar batu antara massa yang berjumlah 2000 orang dengan 100 orang aparat.

kenyataannya muslim Tionghoa di Situbondo ini dapat menjaga eksistensinya hingga saat ini. Hal ini yang akan penulis teliti lebih dalam tentang bagaimana kaum minoritas Muslim Tionghoa bertahan menjaga eksistensinya sampai saat ini. *Kedua*, dikarenakan sejauh ini hanya ada satu penelitian terkait PITI Situbondo, namun fokus dari penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu, pembahasan tentang diskriminasi pada PITI di kota besar lainnya sudah banyak ditulis oleh beberapa peneliti, sehingga untuk penelitian diskriminasi pada PITI Situbondo ini masih terbilang baru.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meskipun kaum minoritas Muslim Tionghoa harus menghadapi situasi yang sulit dalam menghadapi berbagai bentuk diskriminatif tersebut, para muslim Tionghoa di Situbondo tetap dapat mempertahankan identitas personalnya sebagai muslim juga identitas sosialnya sebagai Tionghoa. Tentunya dalam menghadapi segala bentuk diskriminasi yang ada, kaum minoritas muslim Tionghoa tersebut memiliki strategi untuk mempertahankan eksistensinya sebagai seorang muslim. Oleh karena mempertahankan eksistensi tersebut, maka terjadilah sebuah resistensi.

Adapun diskriminasi dalam pandangan Islam ialah termasuk salah satu pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia. Mengapa disebut demikian

Kekerasan yang kian meningkat mengakibatkan gedung pengadilan tersebut terbakar dan semua orang yang berada di dalamnya terpaksa keluar. Ketidakpuasan massa meningkat ketika mendengar dari seseorang bahwa Saleh disembunyikan di salah satu gereja terdekat dari pengadilan. Alhasil massa merusak dan membakar gereja tersebut juga gereja-gereja lain di Situbondo. Selain itu massa juga membakar toko-toko milik orang-orang kristen, yang mana mayoritas dari mereka adalah keturunan Tionghoa.

dikarenakan tujuan dari Hak Asasi Manusia yaitu untuk memperoleh keadilan dan menjaga martabat manusia. Cendikiawan Islam dan *UN Bill of Right* berpendapat bahwa martabat manusia adalah pondasi dari Hak Asasi Manusia. Konsep Hak Asasi manusia dalam Islam sangat sentral karena seluruh manusia dipandang Allah sebagai makhluk yang dimuliakan dan memiliki martabat.²⁴ Konsep Hak Asasi Manusia dalam Islam sering disebut juga dengan *maqāṣid syarī'ah*. Implikasi dari *maqāṣid syarī'ah* tersebut yaitu seluruh umat Islam berkewajiban untuk memenuhi perlindungan terhadap lima hak pokok tanpa membedakan golongan, ras, agama, dan jenis kelamin. Kelima hak dasar itu juga disebut dengan *ḍarūriyyat al-khamsah* yakni *hiḍḍ ad-dīn*, *hiḍḍ an-naḥs*, *hiḍḍ an-nasl*, *hiḍḍ al-'aql*, dan *hiḍḍ al-māl*.²⁵

Konsep *maqāṣid syarī'ah* yang akan penulis gunakan sebagai pisau analisis adalah konsep *maqashid syari'ah* milik Ibnu 'Asyur. Beliau telah melakukan perluasan atas *ḍarūriyyat al-khamsah* yang merupakan inti dari *maqāṣid* dengan cara memasukkan nilai-nilai fitrah, kemudahan (*as-Samāhah*), kesetaraan (*al-musāwah*), kebebasan (*al-hurriyah*), dan kemaslahatan (*al-maslahah*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dianalisis yaitu:

²⁴ Muhatari Aminu and Atallah, *An Islamic Perspective on Human Development* (Birmingham: Islamic Relief Worldwide, 2014), 7.

²⁵ *Ibid.*, 16.

1. Apa saja bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh para anggota PITI di Situbondo?
2. Bagaimana bentuk resistensi dan strategi anggota PITI Situbondo dalam menghadapi perlakuan diskriminatif tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh anggota PITI di Situbondo.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan anggota PITI di Situbondo dan strategi-strategi mereka dalam menghadapi diskriminasi melalui pembacaan *maqāṣid syarī'ah* Ibnu Asyur.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberi kontribusi terhadap keilmuan dalam bidang *maqāṣid syarī'ah* khususnya tentang diskriminasi.
2. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan kita tentang *maqāṣid syarī'ah*. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi manfaat untuk semua pembaca.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka sangat penting untuk dapat mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap topik pembahasan. Oleh karenanya, sebelum penelitian ini dibahas lebih mendalam, penulis akan

menguraikan beberapa karya ilmiah; seperti skripsi, artikel, buku, maupun jurnal yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian ini. Hal ini dilakukan agar dapat menemukan perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dan karya tulis ilmiah lainnya.

Sebenarnya terdapat banyak penelitian yang mengkaji tentang Etnis Tionghoa atau pun organisasi PITI. Diantara dari penelitian-penelitian tersebut ada yang mengkajinya dari segi pembinaan atau pendidikannya, strategi dakwahnya, diskriminasi-diskriminasi yang dialaminya, dan lain sebagainya. Adapun beberapa penelitian yang ditemui tentang Etnis Tionghoa atau PITI yang membahas pembinaan dan pendidikannya yaitu; penelitian yang ditulis oleh Winarto Eka Wahyudi²⁶, penelitian Ahmad Ma'ruf²⁷, artikel yang ditulis oleh Qurrotun A'yun dan Asrul Anan²⁸, Tulisan Dedi Hidayatullo²⁹, penelitian Imam Lathiffuddin³⁰ dan penelitian Ifadatus Sururoh³¹ yang merupakan satu-satunya penelitian yang meneliti organisasi PITI di Situbondo. Sedangkan penelitian yang ditemui tentang metode atau strategi dakwah pada organisasi PITI antara lain; penelitian

²⁶Winarto Eka Wahyudi, "Ethnic Minority Muslim Social Pedagogy (Counter-Radicalism of Chinese Muslims through Islamic Education)," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 119, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7360>.

²⁷Ahmad Ma'ruf, "Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam Perspektif Etnis Tionghoa Di Persatuan Islam Tionghoia Indonesia (PITI JATIM)," *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. November (2017): 179–204.

²⁸Qurrotun A'yun and Asrul Anan, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur," *Jurnal Mu'allim* 1, no 1. Januari 2019 (2019): 19–31.

²⁹Dedi Hidayatullo, "Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Muallaf Etnis Tionghoa Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Surabaya," in *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021.

³⁰Imam Lathiffuddin, "Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andrea Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas", in *Tesis Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2021.

³¹Ifadatus Sururoh, *Pembinaan Aqidah Islamiyah di Kalangan Muallaf Tionghoa di Situbondo*, Skripsi IAIN Jember, 2020.

Kurnia Fajarita³², St. Nur Alfiana Wulandari³³, Abdi Sahrial Harahap³⁴ dan lain sebagainya.

Meskipun beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki fokus penelitian berbeda, namun kesemuanya mencantumkan tentang keberadaan Etnis Tionghoa dan PITI yang kerap kali mendapat perlakuan diskriminatif baik dari luar komunitasnya maupun dari dalam komunitasnya sendiri yaitu diskriminasi yang dialami oleh penduduk Tionghoa yang telah mengonversi dari agama nenek moyangnya menjadi Islam. Oleh karena itu, untuk dapat melihat perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, penulis akan mengerucutkan pada penelitian yang lebih spesifik membahas tentang diskriminasi dan berbagai bentuknya yang dialami oleh Etnis Tionghoa atau PITI. Adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Safana Isnaeni Kamilia dan Johan Satria Putra yang membahas tentang perlakuan diskriminatif yang terjadi pada Etnis Tionghoa menyebabkan mereka mengalami *perceived discrimination* yaitu perasaan atau anggapan bahwa mereka mengalami perlakuan buruk dan tidak sama. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *perceived discrimination* berperan negatif terhadap kualitas hidup Etnis

³² Kurnia Fajarita, "Strategi Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Di Kota Salatiga," *Skripsi IAIN Salatiga*, 2019.

³³ St. Nur Alfiana Wulandari, "Dakwah Persuasif Pada Muallaf Etnis Tionghoa," in *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2020, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001> <https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003> <http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>.

³⁴ Abdi Sahrial Harahap, "Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara" *Jurnal Analytica Islamica* 1, No. 2 (2012): 215-241.

Tionghoa. Sehingga dengan kasus tersebut, perlu adanya intervensi pada Etnis Tionghoa yang mengalami *perceived discrimination* agar pikiran-pikiran negatif yang mengganggu kualitas hidup mereka dapat hilang yakni dengan cara terapi kognitif dan kebijakan untuk mengurangi diskriminasi tersebut.³⁵

Kedua, Eksistensi dan Stereotip Etnis Tionghoa dalam Kehidupan Sosial Masyarakat, yang ditulis oleh Amelia Suryaningtyas dan Retnaningdyah Weningtyastuti. Tulisan ini berfokus pada kehidupan sosial Etnis Tionghoa yang dikenal sebagai etnis yang kaya dan terhormat. Stereotip (kaya dan terhormat) tersebut tentunya menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat tempat mereka tinggal, sehingga menyebabkan keberadaan mereka belum begitu dianggap di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian sekunder, penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa stereotip tersebut dapat hilang atau berubah, jika ada interaksi yang intens antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat non-Tionghoa dan eksistensi Tionghoa ini diakui oleh masyarakat non-Tionghoa.³⁶

Ketiga, tulisan Murdianto yang membahas tentang stereotip dan prasangka terhadap Etnis Tionghoa dan Madura yang berakhir dengan tindak kekerasan dengan menyertakan bentuk-bentuk resistensi yang Etnis

³⁵ Safana Isnaeni Kamilia and Johan Satria Putra, "Peran Perceived Discrimination Terhadap Kualitas Hidup Etnis Tionghoa Di Jabodetabek," *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 122–32, <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3564>.

³⁶ Amelia Suryaningtyas and Retnaningdyah Weningtyastuti, "Eksistensi Dan Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 42, no. 3 (2018): 235–40, <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2232>.

Tionghoa lakukan terhadap stereotip yang dialaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip yang dialami oleh orang-orang Tionghoa dilatarbelakangi oleh faktor sejarah; diantaranya stereotip *asing* terkait dengan masa politik kolonial yang menjadikan Etnis Tionghoa bersama Arab dan Indonesia sebagai Timur Asing. Berikutnya stereotip *economy animal* yaitu terkait dengan diskriminasi yang dialami oleh Etnis Tionghoa pada masa orde lama dan orde baru. Sehingga kata-kata rakus, pelit, dan perhitungan dikaitkan dengan stereotip ini. Kemudian stereotip anti nasionalisme yang dikaitkan dengan keterlibatan beberapa Etnis Tionghoa pada peristiwa GS30 PKI, monopoli bisnis pada masa orde baru, dan pelarian dana BLBI pada masa reformasi. Stereotip dan kebencian terhadap Etnis Tionghoa ini melahirkan prasangka yang mudah berujung pada tindakan diskriminasi dan kekerasan seperti kejadian-kejadian yang telah lalu. Adapun tindakan resistensi yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa untuk menangkis stereotip dan prasangka ini yakni dengan melakukan perlawanan baik secara tertutup maupun secara terbuka.³⁷

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak tulisan yang mengangkat subjek penelitian tentang diskriminasi yang dialami oleh Etnis Tionghoa atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang strategi-strategi anggota muslim Tionghoa (PITI) dalam menghadapi perlakuan diskriminatif dan bentuk-bentuk

³⁷Murdianto, "Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia)," *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 137–60.

resistensi yang dilakukan. Penulis juga hanya menemukan satu penelitian yang ditulis oleh Ifadatus Sururoh tentang organisasi PITI di Situbondo dengan fokus permasalahan yang berbeda dengan penelitian ini. Dengan demikian letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas bisa dilihat berdasarkan tiga poin. Di antaranya fokus permasalahan penelitian, lokasi PITI yang diteliti, serta pendekatan dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Sebagaimana yang diketahui, bahwa setiap penelitian dengan menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Namun, tentunya semua penelitian di atas dan beberapa penelitian lainnya yang berkaitan, turut memperkaya referensi dan mempermudah proses penelitian ini. Tulisan ini diharapkan memberi wawasan baru tentang pertahanan muslim Tionghoa dalam menghadapi berbagai bentuk perlakuan diskriminatif, serta menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang keilmuan *maqāṣid syarī'ah*.

E. Kerangka Teoritis

Agar dapat menjawab permasalahan, maka perlu adanya kerangka teori untuk memudahkan menjawab permasalahan yang akan diteliti sebagai landasannya. Hal ini disebabkan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan keilmuan pasti memiliki landasan teori.³⁸ Dalam hal ini, penulis menggunakan teori *maqāṣid syarī'ah* Ibnu Asyur dan teori resistensi James C. Scott.

³⁸J. Supranto, *Proposal Penelitian Dengan Contoh* (Jakarta: UI Pres, 2004), 29.

1. Teori *Maqāṣid Syarī'ah* Ibnu Asyur

Al-Juwaini merupakan orang pertama yang mengenalkan konsep *maqāṣid syarī'ah*. Ia membaginya menjadi tiga bagian yaitu; *ḍarūriyyat*, *hajjiyah*, dan *tahsiniyah*. Ia juga lah yang mencetuskan *ḍarūriyyat al-kubro*, yang kemudian sering disebut dengan *ḍarūriyyat al-khamsah* ³⁹ Selanjutnya, pemikiran Al-Juwaini ini dilanjutkan sekaligus dikembangkan lagi oleh Al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, *al-maslahah* (yang sebelumnya dicetuskan oleh Al-Juwaini) merupakan perlindungan yang terdapat dalam aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah. Kemudian *al-maslahah* dibagi menjadi tiga sesuai dengan tingkat kekuatannya yaitu; *ḍarūriyyah*, *hajjiyah*, dan *tahsiniyah*. Awalnya al-Ghazali membagi tujuan syari'ah menjadi dua bagian yaitu keagamaan dan keduniaan. Tujuan syari'ah tersebut diperinci penjelasannya sehingga disebut dengan *ḍarūriyyat al-khamsah* yang kemudian disusun dengan urutan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai pokok-pokok yang harus dilindungi oleh Islam. Lalu pada masa selanjutnya muncullah tokoh ulama' bernama Izzudin bin as-Salam dalam karyanya yang berjudul *Qawaid al-ahkam*. Ia mengembangkan konsep masalah yang pernah dikaji oleh al-Juwaini.⁴⁰

³⁹Jaser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*, terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im, (Jakarta: Mizan, 2015), 32.

⁴⁰Ahmad ar-Raisuni, *Muhadarat fi Maqasid al-Syari'ah* (Mesir: Dar al-Kalimah, 2010),

Pembahasan sekaligus pembagian *maqāṣid* secara detail dijelaskan oleh asy-Syatibi. Menurut asy-Syatibi, segala ketetapan syari'at pada dasarnya untuk mewujudkan kemaslahatan hamba (*mashalih al-'ibad*), baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan ini dalam pandangan beliau menjadi *maqāṣid syarī'ah*. Dengan kata lain, penetapan syariat baik secara keseluruhan maupun secara rinci, didasarkan pada suatu *'illat* (motif penetapan hukum), yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba.⁴¹ Asy-Syatibi juga membagi *maqāṣid syarī'ah* berdasarkan tingkat urgensinya menjadi tiga bagian yaitu; *ḍarūriyyah*, *hajjiyah*, dan *tahsiniyyah*. Selanjutnya untuk *maqāṣid ḍarūriyyah*, asy-Syatibi membagi cakupannya lebih rinci lagi menjadi 5 cakupan yaitu; menjaga agama (*hifẓ ad-dīn*), menjaga jiwa (*hifẓ an-nafs*), menjaga akal (*hifẓ al-'aql*), menjaga keturunan (*hifẓ an-nasl*), menjaga harta (*hifẓ al-māl*).⁴² Sedangkan untuk *maqāṣid hajjiyah* dan *tahsiniyyah*, merupakan dua aspek yang harus diperjuangkan dalam rangka mengimplementasikan dan mengembangkan *maqāṣid ḍarūriyyah*.

Selanjutnya pada abad ke-20, *maqāṣid syarī'ah* tradisonal sebagaimana yang dijelaskan oleh asy-Syatibi menuai kritik karena keberadaannya sudah dianggap tidak lagi relevan terhadap persoalan-persoalan masa kini. Oleh karena itu, cendikiawan kontemporer

⁴¹Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*, (Libanon: Dar al-Syari'ah, 2004),

⁴²*Ibid.*, 221-223

menyuguhkan beberapa gagasan terbaru tentang *maqāṣid* yang dinilai lebih relevan terhadap permasalahan yang global dan aktual, diantaranya yaitu pemaknaan terhadap *ḍarūriyyah al-khamsah* yang semula bertujuan penjagaan dan perlindungan menjadi pengembangan dan hak asasi manusia.⁴³ Dengan kata lain, titik perbedaan antara *maqāṣid syarī'ah* klasik dan kontemporer terletak pada orientasi paradigma keduanya. Adapun *maqāṣid syarī'ah* klasik lebih berorientasi pada penjagaan/ pelestarian (*preservation*) dan perlindungan (*protection*), sedangkan *maqāṣid syarī'ah* kontemporer berorientasi pada pengembangan (*development*) dan pemenuhan hak-hak (*right*), sehingga pada akhirnya perubahan paradigma tersebut berimplikasi pada perubahan orientasi hukum Islam yang bersifat humanis dan progresif.⁴⁴ Semisal *hifẓ ad-dīn* yang berorientasi pada upaya perlindungan hak-hak beragama dan berkeyakinan bagi seluruh manusia secara universal. Pemahaman *hifẓ ad-dīn* seperti ini sesuai dengan nilai-nilai baru modern berdasarkan kesepakatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).⁴⁵ Gagasan kontemporer yang lain yakni memperluas cakupan *maqāṣid* yang semula hanya khusus untuk individu menjadi untuk manusia secara luas yaitu masyarakat, bangsa, serta seluruh umat manusia. Adapun salah satu gagasan ulama' kontemporer yang memprioritaskan *maqāṣid* untuk kepentingan bangsa

⁴³Abd. Wahid, "Reformasi Maqashid Shari'ah Klasik Menuju Perspektif Kontemporer ", *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 9, No.2, (Oktober 2018)., 225

⁴⁴Moh. Mufid., *Fikih Humanis: Meneguhkan Keberagaman, Membela Kesetaraan dan Kemanusiaan*, Cet. ke-1., (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2022), 49.

⁴⁵*Ibid.*, 49.

atau umat dibanding *maqāṣid* yang sifatnya individu adalah Ibnu ‘Asyur.⁴⁶

Maqāṣid syarī‘ah menurut Ibnu Asyur adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang menjadi pertimbangan Syari’ dalam segenap atau sebagian besar *pentasyrī*-annya, yang pertimbangannya itu tidak terbatas dalam satu jenis tertentu. Jadi, termasuk ke dalam *maqāṣid* adalah karakteristik syari’ah, tujuan-tujuannya yang umum, serta makna-makna yang tidak mungkin untuk tidak dipertimbangkan dalam *pentasyrī*-an.⁴⁷ Dalam hal ini, Ibnu ‘Asyur membagi *maqāṣid syarī‘ah* menjadi dua poin penting yaitu: *maqāṣid syarī‘ah al-‘āmmah* dan *maqāṣid syarī‘ah khāṣṣah*. Untuk *maqāṣid syarī‘ah al-‘āmmah* sendiri terbagi menjadi 5 ruang lingkup yaitu diantaranya:

a. *Al-Fiṭrah*

Ibnu ‘Asyur mengambil kata *fiṭrah* dari Q.S. Ar-Rum: 30

فَأَنفِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Adapun yang dimaksud dengan *fiṭrah* ini yakni suatu keadaan dimana makhluk diciptakan pertama kali oleh Allah. Dengan demikian yang dimaksud dengan “*fiṭrah manusia*” yakni segala sesuatu yang

⁴⁶Abd. Wahid, “Reformasi Maqashid Shari’ah, 226

⁴⁷Muhammad Thahir ibn ‘Asyur, *Maqāṣid al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 2011), 82.

diciptakan Allah untuk manusia baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Ibnu ‘Asyur mendefinisikan fitrah dengan keadaan manusia pertama kali yang tercermin pada Nabi Adam AS. Dalam artian, manusia ini bisa menerima kebaikan serta konsistensinya. Tauhid, hidayah, dan kebaikan merupakan fitrah yang Allah ciptakan untuk manusia. Lebih dalam lagi, Ibnu ‘Asyur memberi definisi fitrah dengan segala aturan yang dibuat oleh Allah untuk semua makhlukNya.⁴⁸ Yaitu berupa ajaran Islam atau syari’at yang Allah turunkan untuk kemaslahatan manusia, yang mana hal tersebut sesuai dengan Hak Asasi Manusia.⁴⁹

Dilihat dari tujuannya, fitrah sebagai dasar *maqāṣid syarī’ah* yaitu: pertama, *maqāṣid syarī’ah al-khāṣṣah* tujuan penting berdasarkan fitrah yaitu tujuan dalam menentukan hak manusia melalui penciptaan. Sejak awal penciptaan hak diciptakan bersamaan dengan pemilik hak. Jadi, antara hak dan pemilik hak selalu beriringan. kedua, *maqāṣid syarī’ah al-‘āmmah* tujuan penting berdasarkan fitrah yaitu bersifat umum, sama/setara, toleransi, bebas, tidak ada paksaan syariah dan sesuai dengan tujuan umum syari’ah. Setelah Ibnu ‘Asyur mengembangkan teori fitrah ini, kemudian beliau menjelaskan bahwa asas fitrah merupakan asas yang paling adil diberikan kepada seluruh manusia tanpa pandang bulu, baik itu ras, budaya, agama, dan lain-lain. Dengan demikian, fitrah berlaku menyeluruh untuk semua manusia.

⁴⁸Thoriqudin, *Pengelolaan Zakat Produktif Persoektif Maqāṣid Al-Syari’ah Ibnu ‘Asyur*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2015), 50.

⁴⁹Muhammad Thahir ibn ‘Asyur, *Maqāṣid*, 259.

b. *As-Samāhah*

Menurut Ibnu ‘Asyur, termasuk dari makna *As-Samāhah* adalah *al-‘adl* atau *at-tawassuṭ*. Menurut penjelasannya pula, *as-samāhah* merupakan awal dari lahirnya sifat-sifat syari’ah dan *maqâṣid* terbesarnya. Kemudian *as-samāhah* dimaknai secara terminologi oleh Ibnu ‘Asyur yang berarti kemudahan yang terpuji atas segala sesuatu yang menurut anggapan orang lain sulit, disifati sebagai suatu hal yang menghilangkan bahaya dan kerusakan. Dikatakan dengan “kemudahan yang terpuji” karena di dalam kemudahan tersebut tidak ada unsur kemudlaratan. Selanjutnya, menurut Ibnu ‘Asyur umat muslim diberi sifat *ummatan wasaṭan* oleh Allah karena memiliki kewajiban untuk menegakkan syari’at Islam. Dalam syari’at tersebutlah terdapat unsur *samāhah*.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa terdapat hikmah dengan adanya *samāhah* di dalam syariah Islam yaitu karena Allah menjadikan agama Islam sebagai agama yang fitrah. Dalam artian fitrahah yang mengantarkan seseorang pada sifat atau keadaan dimana manusia dapat dengan mudah menerima keadaan tersebut. Dalam hal ini, Allah menghendaki syariah sebagai aturan yang mudah dijalani oleh manusia. Dengan adanya *samāhah* menjadikan agama Islam beserta syariahnya mudah diterima oleh manusia, karena sifat *samāhah* merupakan satu-

satunya jalan menciptakan kasih sayang dan rahmat di seluruh alam semesta.⁵⁰

c. *Al-Maṣlahat* (Maslahat)

Arti dari *maṣlahat* yaitu segala perbuatan yang dapat mendatangkan kebaikan atau manfaat baik pada manusia secara umum maupun individu. Maslahat terbagi menjadi dua, yaitu maslahat umum dan maslahat khusus. Maslahat umum yakni kebaikan atau manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum secara keseluruhan tidak bersifat perseorangan. Sedangkan maslahat khusus yaitu kebaikan atau manfaat yang hanya dirasakan oleh segelintir orang saja. Akan tetapi oleh suatu individu diusahakan agar tujuan kebaikan untuk dirinya sendiri juga bermuara pada masyarakat umum. Sebenarnya maslahat khusus ini tujuannya untuk pribadi, namun terdapat konsekuensi logis yang kemudian menjadikannya maslahat umum.⁵¹

d. *Al-Musāwah*

Menurut bahasa *al-musāwah* berarti kesetaraan, kesamaan, atau keseimbangan. Menurut penjelasan Ibnu ‘Asyur, salah satu tujuan syariah yaitu mewujudkan kesetaraan dan menghilangkan ketidakseimbangan (*at-tafāwut*). Adapun landasan pendapat Ibnu ‘Asyur dalam menetapkan *al-musāwah* sebagai bagian daripada *maqāṣid syarī‘ah* adalah karena manusia memiliki kesamaan asal penciptaan dan aqidah. Selain itu, seluruh manusia memiliki hak hidup

⁵⁰Muhammad Thahir ibn ‘Asyur, *Maqāṣid*, 478

⁵¹*Ibid.*, 51.

yang sama tanpa pandang bulu. Oleh sebab itu, syari'ah Islam diturunkan untuk menjaga hak-hak kesetaraan tersebut.⁵²

Ibnu 'Asyur juga menyatakan bahwa dalam syari'ah Islam *al-musāwah* ini merupakan pondasi dari *al-aṣl*, sehingga dalam praktiknya tidak dibutuhkan dalil untuk mendukung kelegalannya. Dengan demikian, *al-musāwah* dijadikan bagian dari *maqāṣid syarī'ah* oleh Ibnu 'Asyur karena *al-musāwah* atau kesetaraan ini tidak bertentangan dengan dalil-dalil syar'i manapun. Ibnu 'Asyur menunjukkan beberapa contoh dalam sumber-sumber syar'i yang mengakui adanya kesetaraan yaitu adanya seruan yang menggunakan bentuk *muzakkar*, namun seruan tersebut juga berlaku sama untuk perempuan. Lain halnya dengan dalil yang tampaknya tidak sejalan dengan kesetaraan seperti hukum waris dan *qiṣāṣ*, menurut Ibnu 'Asyur syari'ah memiliki tujuan lain yang pada akhirnya bermuara pada kemaslahatan.⁵³

e. *Al-Hurriyyah*

Al-Hurriyyah adalah lawan kata dari kata *'ubūdiyyah* atau penghambaan. *Al-Hurriyyah* berarti suatu tindakan seseorang yang berakal dalam keadaan sesungguhnya tanpa bergantung pada keridlaan orang lain. Arti lain dari *al-hurriyyah* yakni suatu kondisi di mana seseorang dapat melakukan tindakan apapun sesuai dengan kehendaknya tanpa ada penghalang. Terminologi *al-hurriyyah* ini merupakan kelanjutan dari *maqāṣid al-musāwah*. Menurut pandangan

⁵²Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *Maqāṣid*, 480

⁵³*Ibid.*, 481.

Ibnu ‘Asyur sebagaimana dikutip oleh Halya Milyati, dua pengertian *hurriyyah* di atas merupakan pengertian yang dibenarkan menurut syari’at, karena keduanya berasal dari fitrah dan juga merupakan manifestasi dari kesetaraan/ *al-musāwah*.⁵⁴

Menurut Ibnu ‘Asyur, *hurriyyah* menjadi bagian daripada *maqāṣid syarī’ah* karena ajaran Islam diturunkan untuk menghapus perbudakan dan menjunjung penuh kebebasan. Ibnu ‘Asyur memberi contoh seperti bentuk hukuman dalam rangka membebaskan budak dalam fikih jinayah, termasuk juga dalam beberapa contoh yang lain adanya pendapat bahwa tidak ada paksaan dalam menjalankan agama dalam Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya seluruh manusia yang ada di dunia ini terlahir dengan hak kebebasannya sampai akhir hayatnya nanti.⁵⁵ Dalam pemikiran ‘Asyur, segala bentuk kebebasan menjadi hak seluruh manusia dengan syarat tidak menimbulkan kerusakan atau bahaya baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. *Hurriyyah* yang menjadi bagian dari *maqāṣid syarī’ah* dalam konteks ini, yaitu *hurriyyah* yang tidak bertentangan dengan kemaslahatan juga sejalan dengan prinsip-prinsip syari’ah.⁵⁶

Kebebasan ini terbagi menjadi empat macam yaitu kebebasan berkeyakinan, berpikir, berucap, dan bertindak. Kesemuanya adalah fitrah manusia. Oleh karena itu, seluruh manusia berhak serta bebas berekspresi apapun selama tidak bertentangan dengan kemaslahatan.

⁵⁴Halya Millati, *Fikih Humanis: meneguhkan Keragaman...*, 70.

⁵⁵Muhammad Thahir ibn ‘Asyur, *Maqāṣid*, 481.

⁵⁶*Ibid*, 481.

Diantara empat kebebasan yang disebutkan, kebebasan berkeyakinanlah yang menjadi kebebasan paling luas. Sebab, keyakinan yang setiap orang miliki berdasar pada rasionalisasi terhadap apa yang mereka yakini. Sehingga tidak ada batasan kecuali dalil dan alasan yang dibuat oleh masing-masing individu tersebut dengan tanpa ada paksaan.⁵⁷

Perwujudan kebebasan berkeyakinan diantaranya yaitu penolakan terhadap ajaran-ajaran sesat yang tidak sejalan dengan akidah yang benar ataupun tanpa perintah yang dilakukan secara baik-baik dan tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama. Dalam hal ini, kebebasan beragama tidak hanya dikhususkan bagi muslim saja, tetapi juga berlaku bagi non-muslim, bahkan ateis.⁵⁸

Teori *maqāṣid syarī'ah* Ibnu 'Asyur dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis diskriminasi serta bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Situbondo, baik diskriminasi yang dilakukan oleh keluarga mereka maupun lingkungan baru mereka setelah masuk Islam. Selain itu, *maqāṣid syarī'ah* Ibnu 'Asyur ini digunakan untuk menganalisis bagaimana strategi-strategi anggota PITI Situbondo dalam menghadapi perlakuan diskriminatif tersebut.

2. Teori Resistensi

Dalam menguatkan teorinya tentang resistensi, James C. Scott melakukan riset kepada petani yang melakukan perlawanan terhadap

⁵⁷Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *Maqāṣid*, 233.

⁵⁸Halya Millati, *Fikih Humanis: meneguhkan Keragaman...*, 72.

struktur yang seringkali membebani mereka. Hal ini tergambarkan dalam bukunya yang berjudul *weapons of the weak: every day form of peasant resistance*. Dalam bukunya, Ia menjelaskan bahwa kaum petani selalu melakukan perlawanan-perlawanan terhadap kelas atas karena seringkali mereka terbebani dengan biaya sewa, pajak, serta bunga yang cukup besar.⁵⁹ Sehingga dengan demikian, mereka selalu melakukan perlawanan sehari-hari meski terkadang tidak dilakukan secara terstruktur sebagai bentuk respon ketidakpuasan mereka terhadap struktur yang memberatkan mereka.

Bentuk perlawanan yang dilakukan setiap hari meski bersifat kecil dan tidak terstruktur, menurut James C. Scott tidak memiliki dampak besar yang langsung dirasakan. Akan tetapi dari apa yang mereka lakukan, tersiratkan tujuan mereka bahwa mereka tidak menginginkan hal yang demikian, perlawanan-perlawanan kecil yang mereka lakukan adalah usaha sadar mereka untuk tidak menghindari konfrontasi secara langsung dengan siapa yang mereka lawan, karena mereka sadar bahwa meski demikian mereka tidak dapat sepenuhnya lepas dari sistem yang demikian atau juga menghindari konflik besar yang belum siap mereka hadapi, sehingga cukup dengan perlawanan-perlawanan kecil yang bisa mereka lakukan.⁶⁰

James C. Scott mendefinisikan resistensi sebagai bentuk tindakan dan sikap penolakan dari individu atau kelompok lemah dalam

⁵⁹James Scott, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, 382.

⁶⁰*Ibid.*, 385-386.

masyarakat kepada kelompok penguasa atau juga bisa diartikan sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan secara tertutup oleh kelompok subordinasi dari kelompok superior, baik secara kultur maupun struktur.⁶¹ Lebih jauh lagi Scott menyiratkan bahwa bentuk perlawanan tidak selalu identik dengan demonstrasi ataupun gerakan besar yang dilakukan secara kolektif dan terstruktur, akan tetapi bisa jadi dengan bentuk yang bermacam-macam, seperti sikap apatis, kepasifan, atau hal-hal kecil yang sifatnya tidak langsung, akan tetapi memiliki dampak akan ketidakteraturan.⁶²

Secara umum, James C. Scott membagi bentuk resistensi menjadi dua bagian besar, yaitu perlawanan terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Kedua bentuk resistensi tersebut dibedakan Scott dalam hal artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Resistensi diartikan sebagai suatu yang bersifat sistemik, berprinsip, berkonsekuensi dan revolusioner.⁶³

Resistensi tertutup merupakan bentuk resistensi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yakni berupa ketidakpatuhan dan penolakan terhadap kondisi yang mereka tidak sukai. Resistensi tertutup merupakan bentuk resistensi yang lebih umum dilakukan oleh individu atau kelompok dalam melakukan penolakan daripada resistensi

⁶¹Misbah Zulfa Elizabeth, Perlawanan Visual Perempuan dalam Poster, *Jurnal Sosiologi Walisongo*, No.2 (2017), 150.

⁶²James Scott. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*, 396.

⁶³*Ibid.*, 385-386

yang dilakukan secara terbuka, hal itu dipilih dikarenakan tidak memiliki banyak bentuk kesiapan jika dihadapi secara langsung. Bentuk resistensi tertutup merupakan bentuk resistensi individu atau kelompok yang tidak memiliki kuasa. Resistensi kelompok yang memiliki kuasa dan bergerak secara kolektif melakukan resistensi dengan terbuka dalam bentuk konfrontasi, demonstrasi, kejahatan sosial organisir dan kekerasan yang dilakukan secara terbuka.⁶⁴

James C. Scott menjelaskan ada empat karakteristik yang menunjukkan perlawanan terbuka, diantaranya: 1) perlawanan yang berwujud dan terorganisir; 2) terdapat dampak perubahan; 3) bersifat rasional dengan fokus pada kepentingan orang banyak; 4) bertujuan menghapus dominasi. Sedangkan perlawanan karakteristik perlawanan tertutup diantaranya 1) terjadi secara tidak teratur; 2) tidak terorganisir; 3) bersifat individual; 4) tidak mengandung dampak perubahan secara langsung, akan tetapi juga memiliki efek meski secara perlahan. Kedua bentuk resistensi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan resistensi sebagai alat untuk kaum lemah mempertahankan kedudukan, posisi, dan eksistensi.⁶⁵ Selanjutnya, James C. Scott memetakan perbedaan antara perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka yaitu:

⁶⁴James Scott. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*, 360-361

⁶⁵*Ibid*, 17.

Perlawanan terbuka	Perlawanan tertutup
Terorganisir, sistematis, kooperatif.	Tidak terorganisir, tidak sistematis, bersifat individu.
Berprinsip/tanpa pamrih	Bersifat untung-untungan, berpamrih
Berevolusioner	Tidak berevolusioner
Mengandung gagasan serta tujuan yang mendiadakan dasar dominasi	Maksud dan logikanya mengandung penyesuaian dengan dominasi yang ada. ⁶⁶

Apapun yang menjadi poin penting dalam resistensi adalah bahwa pada dasarnya resistensi ini muncul sebagai bentuk usaha yang bertujuan untuk mencapai demokrasi secara nyata sehingga melahirkan kebebasan dan *equality*.⁶⁷ Teori resistensi milik James C. Scott dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi anggota Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Situbondo, yang mendapatkan stigma dari masa lalu mereka, baik dari keluarga maupun lingkungan sosial mereka. Selain itu, bentuk stigma, prasangka, serta diskriminasi yang mereka dapatkan tidak hanya dari masa lalu mereka, akan tetapi juga dari lingkungan baru mereka, meskipun mereka sudah memeluk agama Islam. Oleh karenanya dalam penelitian ini

⁶⁶James Scott. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*, 362.

⁶⁷Michael Hardt and Antonio Negri, *Multitude War and Democracy in the Age of Empire* (New York: Penguin Group, 2004), 343.

akan menggambarkan dan menganalisa tentang bagaimana resistensi anggota PITI Situbondo terhadap segala bentuk tekanan yang mereka dapatkan, kemudian bagaimana bentuk-bentuk resistensi mereka terhadap hal tersebut sebagai upaya atau strategi menghadapi segala bentuk diskriminasi yang mereka alami.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan patokan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk menyusun tesis ini adalah studi lapangan (*field research*). Adapun pendekatan penelitian ini yakni deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengungkap, dan menjelaskan berbagai fenomena-fenomena yang ada di lapangan, kemudian disimpulkan secara deskriptif berdasarkan data-data yang telah didapatkan oleh penulis. Menurut hemat penulis, penelitian lapangan dengan sifat deskriptif kualitatif ini sangat relevan untuk dapat menemukan realita yang dialami seseorang dengan cara menggali pengalamannya terhadap sesuatu, baik tentang kejadian, proses, interaksi dan struktur kehidupan

⁶⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 254.

yang terjadi pada suatu subjek.⁶⁹ Penelitian lapangan yang dimaksud disini bersifat studi kasus.⁷⁰ Penelitian dengan metode studi kasus mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai suatu kondisi dalam konteks tertentu, atau apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi.⁷¹ Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk menggali dan mendeskripsikan tentang strategi-strategi yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa yang terkumpul dalam organisasi PITI di Situbondo dalam menghadapi segala bentuk diskriminasi. Sekaligus bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis yaitu untuk mengetahui kondisi sosio-kultur organisasi PITI yang mencakup ranah dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan sejarah awal terbentuknya PITI di Situbondo.

2. Sumber data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terbagi menjadi dua yaitu bahan primer dan bahan sekunder antara lain yaitu:

a. Bahan Primer

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni antara lain sumber pertama; para muslim Tionghoa yang terkumpul dalam organisasi PITI di Situbondo. Sumber selanjutnya

⁶⁹Adik Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan* (Surakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 147.

⁷⁰Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 48.

⁷¹*Ibid.*, 96.

yaitu pengurus organisasi PITI Situbondo. Untuk mekanisme proses pengambilan data-datanya yaitu berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi.⁷² Adapun langkah-langkah yang digunakan yaitu dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan beberapa anggota PITI Situbondo selaku informan. Disamping itu, untuk dapat menggali data lebih dalam penulis mewawancarai pengurus PITI, dalam hal ini adalah sekretaris PITI Situbondo. Adapun untuk observasi awal, peneliti terlebih dahulu telah bersilaturahmi dengan sekretaris PITI Situbondo. Dikarenakan ketua PITI Situbondo meninggal dunia, maka urusan perizinan untuk melakukan penelitian dialihkan kepada sekretaris PITI. Adapun seterusnya sekretaris PITI Situbondolah yang mendampingi peneliti dalam proses wawancara dan observasi. Selain ditulis, percakapan wawancara direkam melalui *smartphone* untuk memudahkan peneliti menuliskan data hasil dari penelitian. Sedangkan untuk mencocokkan data yang telah didapat, peneliti akan meminta konfirmasi pada informan melalui *WhatsApp*.

b. Bahan Sekunder

Untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi tempat, sumber data penunjang yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.⁷³ Yakni berupa arsip atau data-data yang dimiliki oleh organisasi PITI

⁷²Farida Nugrahani, *Metode Penelitian*, 109

⁷³*Ibid.*, 109

Situbondo, buku-buku, jurnal, atau kitab yang terkait dengan objek penelitian, maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu informan atau sampel penelitian yang dituju dan diteliti oleh peneliti. Untuk pemilihan informannya yakni menggunakan *purposive sampling*, yang mana teknik pengambilan datanya berdasarkan kriteria dan beberapa pertimbangan tertentu.⁷⁴ Sehingga pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menetapkan beberapa kriteria tertentu yaitu *pertama*, laki-laki atau perempuan dewasa yang beragama islam. *Kedua*, keturunan Tionghoa. *Ketiga*, terkumpul dalam organisasi PITI Situbondo. Untuk informan terpilih yakni berjumlah lima orang, satu merupakan sekretaris PITI dan lainnya selaku anggota.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh deskripsi yang mendalam tentang strategi-strategi dalam menghadapi diskriminasi yang dihadapi oleh anggota PITI Situbondo, teknik pengumpulan data primer dan sekunder yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 145.

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab, interaksi, dan komunikasi terhadap narasumber secara langsung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan draft wawancara berupa ringkasan dari beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.⁷⁵ Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara semi terstruktur merupakan kategori dari *in-dept interview* yang mana proses pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuannya agar informan lebih bebas dan leluasa dalam memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, sehingga permasalahan yang ditemukan akan menjadi lebih terbuka, dengan dimintainya ide dan pendapat dari jawaban informan tersebut. Dalam proses wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara seksama, kemudian mencatat jawaban yang dikemukakan oleh informan.⁷⁶ Sedangkan untuk wawancara tak berstruktur, peneliti tidak perlu menggunakan draft wawancara yang telah disusun secara sistematis, karena apa yang akan ditanyakan hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan.⁷⁷

Adapun suasana wawancaranya dilakukan secara informal, agar hubungan peneliti dengan informan tidak kaku, sehingga

⁷⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2009), 86.

⁷⁶Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), 34.

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 186.

informasi yang dimaksud lebih mudah diperoleh. Ketika wawancara berlangsung, peneliti merekam percakapan dengan menggunakan *smartphone*, guna mempermudah dalam proses pengolahan data serta membuat transkripsi wawancara. Tentunya rekaman wawancara tersebut dilakukan atas izin dari informan, yang mana hal tersebut terkait dengan etika dalam penelitian. Untuk waktu pelaksanaan wawancaranya yaitu dimulai pada tanggal 6 Oktober sampai dengan 30 Oktober.

b. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan secara langsung.⁷⁸ Untuk teknik observasinya yaitu menggunakan observasi partisipan terstruktur, yang mana dirancang untuk mengamati kapan, dimana, dan untuk apa diamati,⁷⁹ sehingga dengan teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data mengenai letak geografis beserta situasi dan kondisi PITI di Situbondo, juga mengetahui bagaimana strategi dan resistensi mereka dalam menghadapi diskriminasi.

c. Dokumentasi

Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap data dari wawancara dan

⁷⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 215.

⁷⁹ *Ibid.*, 238.

observasi.⁸⁰ Tujuan dilakukannya dokumentasi ini untuk memperkuat data-data dan informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selain itu, dengan dokumentasi, tentunya dapat memperkaya informasi terkait dengan penelitian yang akan penulis teliti ini. Adapun teknik pengumpulan data dari dokumentasi ini yaitu dengan cara membaca data-data yang dimiliki oleh organisasi PITI Situbondo serta mengakses buku-buku, jurnal, atau kitab, maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang seperti ini mengacu pada proses analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Huberman yaitu setelah membaca data, mempelajarinya, dan menelaahnya. Kemudian data direduksi, disajikan, dan diambil kesimpulannya.⁸¹

a. Reduksi Data

Setelah memperoleh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka proses selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan bentuk analisis data dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang beberapa data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data dengan

⁸⁰*Ibid.*, 240.

⁸¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 246.

sedemikian rupa untuk kemudian bisa diambil kesimpulan lalu memverifikasinya. Tujuan dari reduksi data ini agar data yang disajikan berupa data pokok dan penting saja yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data yang akan dimasukkan dalam penelitian ini hanya berupa data lapangan yang terkait dengan strategi-strategi anggota PITI Situbondo dalam menghadapi diskriminasi.

Setelah data yang diperoleh direduksi, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami anggota PITI Situbondo, strategi dalam menghadapi diskriminasi tersebut, serta bentuk resistensi yang dilakukan. Setelah proses tersebut, peneliti akan mulai menganalisisnya dengan teori *maqashid syari'ah* Ibnu Asyur dan teori resistensi James Scott.

b. Penyajian Data

Penyajian data atau *display* data merupakan beberapa sekumpulan data yang telah direduksi, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, data yang telah diseleksi dan direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi terstruktur sesuai dengan konseptual penelitian agar para pembaca mudah untuk memahami.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan upaya untuk menguji kredibilitas suatu informasi. Oleh karena itu, kesimpulan yang didapatkan pada awal pertemuan ditinjau kembali untuk memastikan kesimpulan tersebut kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti membuat sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dalam membahas permasalahan yang akan diteliti. Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang di dalamnya telah dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas tentang sejarah organisasi PITI dan lebih khusus lagi membahas profil PITI di Situbondo dari awal pembentukan hingga keadaannya di masa kini. Dalam bab ini juga akan dibahas sedikit tentang diskriminasi dan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh beberapa anggota PITI Situbondo. Selain itu, juga akan dibahas tentang bentuk-bentuk resistensi yang mereka lakukan dan analisisnya menurut pembacaannya teori resistensi James C. Scott.

Bab III yaitu membahas tentang bagaimana strategi-strategi yang digunakan anggota PITI dalam menghadapi perlakuan diskriminasi serta bagaimana analisis *maqāṣid syarī'ah* tentang kasus ini.

Bab IV yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan permasalahan yang telah diuraikan dan berisi saran untuk penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam pembahasan di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Anggota PITI Situbondo mengalami diskriminasi rasial baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun diskriminasi secara langsung yang dialami yaitu: *Pertama*, tidak diakui sebagai anggota keluarga. *Kedua*, diusir dari rumah. *Ketiga*, dicaci dan ditentang. Adapun bentuk diskriminasi secara tidak langsung yang dialami yaitu: *pertama*, *stereotype* negative terhadap Etnis Tionghoa. diskriminasi *stereotype* ini merupakan salah satu dari bentuk diskriminasi rasial. *Kedua*, dijauhi oleh teman.

2. Adapun bentuk perlawanan yang anggota PITI Situbondo lakukan adalah perlawanan atau resistensi tertutup. Bentuk-bentuk perlawanan atau resistensi tertutup yang dilakukan oleh PITI Situbondo antara lain adalah: *Pertama*, apatis. *Kedua*, menyimpan kesedihan. *Ketiga*, menciptakan ruang sendiri. *Keempat*, manipulasi sosial. *Kelima*, menaklukkan masyarakat secara diam-diam.

Adapun strategi-strategi mereka dalam menghadapi diskriminasi antara lain: *Pertama*, Menghargai serta menghormati perbedaan yang ada (toleransi). Strategi atau sikap ini sesuai dengan

prinsip toleransi atau *samāhah*. *Kedua*, menyadari bahwa seluruh manusia tanpa terkecuali memiliki HAM termasuk hak kebebasan beragama. Strategi dan sikap ini sejalan dengan *maqāṣid syarī'ah* Ibnu 'Asyur berupa *fiṭrah* yaitu yang berupa tauhid, hidayah, dan ajaran Islam atau syari'at yang Allah turunkan untuk kemaslahatan manusia, yang mana hal tersebut sesuai dengan Hak Asasi Manusia. Selain itu, strategi dan sikap ini juga sesuai dengan sikap *hurriyyah* atau merdeka. Dalam hal ini adalah kebebasan dalam memilih agamanya yaitu menjadi muallaf. *Ketiga*, membangun hubungan baik dan keakraban dengan sekitar. Strategi yang dilakukan oleh anggota PITI Situbondo sesuai dengan prinsip *musāwah* atau asas egaliter sebab mereka menganggap seluruh manusia yang ada di muka bumi memiliki kedudukan yang sama di mata Allah dan yang membedakan adalah ketakwaannya. Oleh karena itu, perbedaan warna kulit, ras, rupa, tidak memiliki dampak pada kesetaraan ini.

B. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya

Sebagai kajian yang perlu untuk selalu dikembangkan, *maqāṣid syarī'ah* dapat menjadi standar nilai dalam perumusan persoalan yang berkaitan dengan agama, sosial, maupun politik. Pengelaborasi yang dilakukan oleh penulis tentang *maqāṣid syarī'ah* Ibnu 'Asyur tentunya masih banyak kekurangan. Akan tetapi dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat mendorong peneliti-peneliti selanjutnya untuk

menemukan konsep-konsep baru yang dapat dijadikan sebagai standar nilai dalam menghadapi persoalan-persoalan baik tentang diskriminasi maupun persoalan lainnya. Penulis juga mengharap kritikan dan saran yang membangun terkait penyusunan penelitian ini, agar dapat melahirkan penelitian yang maksimal di kemudian hari.

2. Kepada Organisasi PITI Situbondo

Untuk kepengurusan PITI Situbondo periode terbaru diharapkan merekap ulang para anggota PITI yang ada saat ini. Hal ini bertujuan agar organisasi PITI dapat mengkader anggota-anggota selanjutnya demi menjaga eksistensi dan keberlanjutan organisasi. Selain itu, kepada pimpinan PITI Situbondo diharapkan mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan PITI Situbondo yang sempat vakum karena COVID-19. Hal ini bertujuan untuk menjaga visi dan misi organisasi yang telah dibangun sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Muhammad Ibn ‘Asyur, *Maqāṣid al-Syari‘at al-Islāmiyyah*, Tunisia: Maktabah al- Istiqāmah, 1366 H.
- A.Liliweri, Prasangka dan Konflik: Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultural, Yogyakarta : Pelangi Aksara 2005.
- A’yun, Qurratun and Asrul Anan, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Piti) Surabaya Jawa Timur,” *Jurnal ssMu’allim* Vol. 1. No 1.. Januari 2019.
- Amalia, Kamia Rizqa.,”Konsep Maqashid Syari’ah Tentang Peran Ganda Tenaga Kerja erempuan dalam Pemikiran Egaliter Menurut Ibnu ‘Asyur”, *Indonesian Journal of Islamic Law*, Vol. 1. No. 1.Desember 2018.
- Anwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian* , Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Arge, Rahman Arge, *Permainan Kekuasaan: 200 kolom Pilihan, Buku Kompas*, Jakarta : 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Armiwulan, Hesti, "Diskriminasi Rasial dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia", 2005.
- Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*, Libanon: Dar al-Syari'ah, 2004.
- Auda, Jaser, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah*, terj. Rosidin dan Ali Abd el-Mun'im, Jakarta: Mizan, 2015.
- Elizabeth, Misbah Zulfa, “Perlawanan Visual Perempuan dalam Poster”, *Jurnal Sosiologi Walisongo*. No.2 . 2017.
- Fajarita, Kurnia. “Strategi Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Di Kota Salatiga,” *Skripsi IAIN Salatiga*., 2019.
- Hadillah, Siti dan Sri Dewi Setyawati, Mengatasi Diskriminasi Ras Melalui Organisasi Kebudayaan, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Informatika*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.
- Harahap, Abdi Sahrial, “Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara” *Jurnal Analytica Islamica* Vol. 1, No. 2, 2012.

- Hardt, Michael and Antonio Negri, *Multitude War and Democracy in the Age of Empire*, New York: Penguin Group, 2004.
- Hasan, Noorhaidi, Maufur, Nina Mariani Noor, dkk., *Membela Hak-Hak Masyarakat Rentan*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2022.
- Hasan, Noorhaidi, Moh. Mufid, Halya Milyati, dkk., *Fikih Humanis: Meneguhkan Keragaman, Membela Kesenjangan dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2022.
- Hazin, Mufarrihul, Nur Wedia Devi Rahmawati, dan Muwafiqus Shobri, "Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Maqashid Syari'ah", *Cendikia : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 1. Juni 2020.
- Hidayatulloh, Dedi. "Strategi Pembinaan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Muallaf Etnis Tionghoa Di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Surabaya," in *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. 2021.
- Himawan, Eunike Mutiara, Annie Pohlman, and Winnifred Louis, "Memahami Dinamika Psikologis Individu Yang Turut Terlibat Dalam Kerusuhan Massa Mei 1998: Sebuah Kerangka Psikologis," *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol. 9. 2021.
- <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/22/14163721/tionghoa-antara-sasaran-kebencian-dan-ketimpangan-sosial?page=all>
- <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.htm> diakses 1 Juli 2022
- J., Kuncoro, *Prasangka dan diskriminasi*, proyeksi 2, 2016.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Relasi Antar Umat Mayoritas Dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa Di Surabaya," *Harmoni* Vol. 20. No. 2. 2021.
- Jusuf, Ester I. dan Ferdi R. Srivanto, *Rasisme: Dokumentasi Dokumen-Dokumen Internasional Tentang Rasisme*, Jakarta: Solidaritas Nusa Bangsa.
- K. G., Duffy & F.Y. Wong, *Community Psychology. 3rd edition*. United states of America: Pearson Education, Inc., 2003.

- Kamilia, Safana Isnaeni Kamilia and Johan Satria Putra. "Peran Perceived Discrimination Terhadap Kualitas Hidup Etnis Tionghoa Di Jabodetabek," *Jurnal Diversita* . vol. 6. No. 1. 2020.
- Khoujah, Muhammad Al-Jaib Ibn Al-, *Baina Ilmi Uṣūl al-Fiqh wa al-Maqāṣid*, Qatar: Wazar al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islāmiyyah, 2004.
- Kian, Siti Hadillah Tuto and Sri Dewi Setyawati. "Mengatasi Diskriminasi Ras Melalui Organisasi Kebudayaan," *Visioner* Vol. 3, No. 1. Juni 2021.
- Lathiffuddin, Imam. "Strategi Pembinaan Muallaf di Masjid PITI Andrea Al-Hikmah Wlahar Kulon, Patikraja, Banyumas", in *Tesis Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2021.
- Ma'ruf, Ahmad. "Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam Perspektif Etnis Tionghoa Di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI JATIM)," *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 2. No. 1 November 2017.
- Majalah Dwi Bulanan, "Komunitas Muslim Tionghoa Cheng Hoo" (Februari-April 2021) Edisi 114.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad, Ali Muhamad, Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia, *Islam in Southeast Asia* Vol. 7. No. 2. 2007.
- Mulia, Musdah, Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi, Yogyakarta: Penerbit Naufan Pustaka, 2010.
- Murdianto, "Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia)," *Qalamuna* Vol. 10, No. 2. 2018.
- Nafis, M. Cholil, Fikih Kebangsaan: Studi Historis Dan Konseptual Perlindungan Kehidupan Beragama Dalam Negara Bangsa, Cet. 1, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015.
- Nasuka, Moh., "Maqasid Syari'ah Sebagai Dasar Pengembangan Sistem, Praktik, dan Produk Perbankan Syari'ah", *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum* Vol. 15. No. 1. Juni 2017.
- Noor, Juliansyah , *Metodologi Penelitian*, (1st ed). Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kuliatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014.

- Nurjaman, Ismail, dan Ramlani Lina Sinaulan, "Implementasi Pengawasan Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2008", *Jurnal Pro Justia* Vol. 2, No. 2. Agustus 2021
- Perdana, Fahmi Rafika. "Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa Studi Atas Partisipasi PITI DIY Dalam Gerakan Pembauran," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* Vol. 9. No. 2. 2015.
- Priandono, Tito Edy, *Komunikasi Dalam Keberagaman*, Bandung : Departemen Ilmu Komunikasi FPIPS UPI, 2014.
- Rahmana, Siti. "Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan Di Surakarta Awal Abad Ke-20," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* Vol. 2. No. 1. 2018. : 53.
- Raisuni, Ahmad ar-, *Muhadarat fi Maqasid al-Syari'ah*, Mesir: Dar al-Kalimah, 2010.
- Sanjaya, Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Scott, James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Setiono, Benny G., *Tionghoa Dalam Pusaran Politik: Mengungkap Fakta Sejarah Tersembunyi Orang Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008.
- Sochmawardiah, Hesti Armiwulan, *Diskriminasi Rasial dalam Hukum HAM: Studi Tentang Diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa*, Yogyakarta : Genta Publishing, 2013.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* , Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistiowati, Enik Zuni, "Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi James Scott)", *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 2018.
- Supranto, J. *Proposal Penelitian Dengan Contoh* , Jakarta: UI Pres, 2004.
- Sururoh, Ifadatus. *Pembinaan Aqidah Islamiyah di Kalangan Muallaf Tionghoa di Situbondo*, *Skripsi IAIN Jember*, 2020.
- Suryaningtyas, Amelia and Retnaningdyah Weningtyastuti, "Eksistensi Dan Streotip Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 42. No. 3. 2018.

Thoriqudin, *“Pengelolaan Zakat Produktif Persoektif Maqāsid Al-Syari’ah Ibnu ‘Asyur”*, Malang: UIN-Maliki Press, 2015.

Tohari, Chamim Tohari, “Pembaharuan Konsep Maqasid Al-Syari’ah dalam Pemikiran Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur”, *Jurnal Al-Maslahah*. Vol. 13, No. 1. April, 2017.

Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

Undang-Undang No. 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis

Wahid, Abd., “Reformasi Maqashid Shari’ah Klasik Menuju Perspektif Kontemporer ”, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. Vol. 9, No.2. Oktober 2018.

Wahyudi, Ilham, Potret Pemikiran Ibnu ‘Asyur dalam Perkembangan Maqasid kontemporer.

Wahyudi, Winarto Eka. “Ethnic Minority Muslim Social Pedagogy (Counter-Radicalism of Chinese Muslims through Islamic Education),” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 15. No. 1. 2020.

Weng, Hew Wai, *Chinese Ways of Being Muslim: Negotiating Ethnicity and Religiosity in Indonesia*, Denmark: NIAS Press, 2018

Wibowo, Adik, *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, Surakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Wigarani. Lenisa and Nina Witasari. “Kerusuhan Anti Tionghoa Di Semarang Tahun 1980,” *Journal of Indonesian History* Vol. 8. No. 2. 2019.

Winami, Retno and Bambang Samsu Badriyanto, “Kerusuhan Anti-Cina Di Kabupaten Situbondo Tahun 1967,” *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 12. No. 2. 2012.

Wulandari, St. Nur Alfiana. “Dakwah Persuasif Pada Muallaf Etnis Tionghoa,” in *Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. 2020.

Yanto, “Pemikiran H. Abdul Karim Oey Tjeng Hien Tentang Pembauran Minoritas Tionghoa Di Indonesia,” *Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang*. 2008.